

ANALISIS RESEPSI PROGRAM TALK SHOW MATA NAJWA EPISODE “PSSI BISA APA JILID 2” TAHUN 2018 DI TRANS 7

RECEPTION ANALYSIS ON NAJWA EYE TALKSHOW EPISODE “PSSI CAN APA VOLUME 2” IN 2018 IN TRANS 7

Oleh : Imelda Dwi Kumala, 16419141009, Program Studi Ilmu Komunikasi, Faluktas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
Imeldadwikumala16@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana khalayak memaknai tayangan *talk show* Mata Najwa di Trans 7 episode “PSSI Bisa Apa Jilid 2: Membongkar Dalang Pengaturan Skor Sepak Bola”. Penelitian ini merupakan penelitian analisis resepsi khalayak dengan pendekatan kualitatif informan penelitian ini adalah khalayak yang telah berkomentar di YouTube pada tayangan Mata Najwa episode “PSSI Bisa Apa” Jilid 2 yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan analisis resepsi dengan teori *encoding-decoding* Stuart Hall. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan khalayak terhadap tayangan *talk show* Mata Najwa di Trans 7 episode “PSSI Bisa Apa” jilid 2, terdapat empat narasumber dengan latar belakang berbeda, dikelompokkan dalam tiga posisi, yaitu satu narasumber termasuk ke dalam *Dominant Position*, satu narasumber juga berada dalam *Negotiated Position*, dan dua narasumber dikategorikan ke dalam *Oppositional Position*.

Kata Kunci: analisis resepsi, *talk show*, khalayak, televisi

Abstract

The purpose of this research is to find out how the audience interprets the Mata Najwa talk show on Trans 7 episode "PSSI Bisa Apa Volume 2: Uncovering the Mastermind of Football Score Setting". This research is an analysis of audience reception with a qualitative approach, the informants of this study are audiences who have commented on YouTube on the Mata Najwa episode of "PSSI Bisa Apa" Volume 2 which was determined by purposive sampling technique. Data analysis was carried out by reception analysis using Stuart Hall's encoding-decoding theory. The results of this study indicate that the audience's interpretation of the Mata Najwa talk show on Trans 7 episode "PSSI Bisa Apa" volume 2, there are four sources with different backgrounds, four are grouped into three positions, namely one resource person is included in the Dominant Position, one resource person are also in the Negotiated Position, and two informants are categorized into the Oppositional Position.

Keywords: reception analysis, talk show, audience, television

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi mempermudah untuk menyerap media cetak maupun media elektronik dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam proses komunikasi dan informasi. Perkembangan teknologi melahirkan suatu media baru yang dapat menyajikan informasi secara cepat kepada masyarakat salah satunya adalah televisi yang berfungsi sebagai alat pendidikan, penyampaian informasi dan hiburan, informasinya tidak selalu dapat diterima dengan sempurna oleh masyarakat, Menurut JW Prabowo (2018:1) televisi pada saat ini sudah dikatakan maju dan berkembang, acara program televisi yang sudah bervariasi seperti halnya program acara *Talk Show*.

Menurut Indah Suryawati (2011: 45) televisi merupakan media komunikasi yang bersifat dengar lihat (audio visual) dengan penyajian berita yang berorientasi pada reproduksi dari kenyataan. Dari kedua aspek ini membuat televisi menarik perhatian masyarakat dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menonton.

Dengan adanya keragaman dan kreativitas stasiun televisi mampu menghasilkan tayangan yang berbeda-beda dan semakin mudah diterima oleh masyarakat, acara yang ditayangkan pada televisi di Indonesia salah satunya adalah program *talk show*. *Talk show* sebagai bentuk acara yang mendapat kepercayaan dari pemirsa televisi Indonesia mempertunjukkan seni perbincangan, yaitu gabungan antara seni panggung dan keterampilan seni wawancara jurnalistik yang bertujuan untuk memberikan penjelasan atau pendapat mengenai suatu topik, masalah dan peristiwa yang dikemas dalam suatu acara hiburan yang menarik (Eddy Susanto 2014: 2)

Menurut Survei Cyrus Network dari tirtoid program *Talk show* banyak diminati oleh masyarakat Indonesia, dengan hasil 24 persen responden menyatakan menonton tayangan Mata Najwa lebih banyak dari tayangan Indonesia Lawyers Club (ILC) di TvOne yang ditonton 20 persen responden. Program *talk show* yang dipandu oleh Najwa Shihab sosok jurnalis senior yang memiliki karakter cerdas, lugas dan berani serta memiliki

karisma yang sangat kuat di mata penonton. Mata Najwa memiliki konsep yang sangat menarik dengan menghadirkan sosok bintang tamu atau narasumber kelas satu seperti Presiden dan Wakil Presiden, Kabinet, pejabat publik, dan sejumlah tokoh besar di Indonesia. Sedangkan ILC (*Indonesia Lawyers Club*) merupakan acara gelar wicara yang menampilkan dialog mengenai masalah hukum dan kriminalitas selama 210 menit dan dipandu oleh Karni Ilyas.

Program acara Mata Najwa menjadi salah satu *talk show* yang membahas tema tentang permasalahan sepakbola Indonesia. Pada program ini Najwa Shihab membongkar dan mencari akar permasalahan dalam persepustakaan di Indonesia. Tayangan tersebut mereka beri judul Mata Najwa Episode PSSI Bisa Apa. Dalam program Mata Najwa Pembahasan topik ada 4 serial (PSSI Bisa Apa Jilid I,II,III,IV), pada jilid pertama tayang pada tanggal 28 November 2018, jilid kedua tanggal 19 Desember 2018, jilid ketiga tanggal 23 Januari 2019, dan jilid keempat tanggal 20 Februari 2019. Dari tayangan tersebut setiap jilidnya mempunyai pembahasan yang hampir berbeda dan mendatangkan narasumber yang berbeda

Dalam satu dari tayangan *talk show* Mata Najwa yaitu "PSSI Bisa Apa" jilid 2 dengan judul Membongkar Dalang Pengaturan Skor Sepak Bola mendapat penonton terbanyak melalui kanal YouTube yaitu 1,8 juta penonton dengan like 17 ribu dan 905 dislike, sedangkan di Instagram @matanajwa sebanyak 201.224 kali tayangan, 37.571 ribu like dan 1.363 komentar. Tayangan tersebut membahas tentang kebobrokan kompetisi sepak bola Indonesia tentang rumor adanya tindak mafia sepakbola di organisasi PSSI (Persatuan Sepakbola Se Indonesia) dimana ada pengaturan skor atau *match fixing* sepakbola di Indonesia supaya salah satu pihak bisa menang dengan imbalan uang yang cukup banyak. Manajemen Federasi sepakbola PSSI yang hanya mementingkan uang saja, bahkan tidak mementingkan sebuah prestasi yang ingin diraih oleh klub dan pemainnya

Sebanyak 65% yang memberikan respon negative dengan memberikan komentar marah dan kecewa, dari banyaknya komentar

yang ada di YouTube tersebut bisa jadi supporter ada di dalamnya. program ini menarik untuk di teliti dan memunculkan pertanyaan bagaimana pemaknaan khalayak terhadap tayangan ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sehingga, dapat menjelaskan data atau informasi yang didapatkan dari wawancara akan diolah kedalam bentuk kalimat. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi Stuart Hall untuk mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak terhadap tayangan Mata Najwa episode “PSSI Bisa Apa jilid 2: judul Membongkar Dalang Pengaturan Skor Sepak Bola”. Pemaknaan khalayak dapat berbeda hasilnya tergantung dari berbagai macam faktor sosial budaya, sehingga teori *encoding-decoding* Stuart Hall dipilih dalam penelitian ini.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dusun Gampeng RT 01 Triwidadi Pajangan Bantul Yogyakarta. Adapun waktu penelitian dalam melakukan wawancara dilaksanakan pada bulan Mei hingga juni 2021.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah khalayak atau penonton yang berkomentar pada YouTube Mata Najwa episode “PSSI Bisa Apa Jilid 2” yang berjumlah empat orang yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Metode dan Instrument Pengumpulan Data Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, yaitu proses wawancara yang dilakukan secara bebas dimana peneliti akan menggunakan instrument penelitian berupa pedoman wawancara namun tetap memberikan informan untuk berpendapat, mengemukakan ide, dan gagasannya. Garis besar pertanyaan yang diajukan kepada

informan seputar bagaimana pemaknaannya terhadap tayangan talk show Mata Najwa episode “PSSI Bisa Apa Jilid 2”.

2. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis atau gambar, dokumen yang terkait dengan penelitian tentang analisis resepsi khalayak terhadap tayangan *Talk show* Mata Najwa Episode “PSSI Bisa Apa Jilid 2: Membongkar Dalang Pengaturan Skor Sepak Bola” di Trans 7”.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2007: 330).

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis resepsi *Encoding* dan *Decoding* Stuart Hall, Pandangan Hall mengenai proses *encoding* dan *decoding* mengacu pada penayangan program televisi yang disebutnya sebagai wacana yang memiliki banyak makna (*meaningfull discourse*). tahapan *encoding* melalui produksi program pada organisasi media massa, Audien yang menerima program akan melakukan *decoding* berdasarkan struktur makna yang berbeda, disamping pengaruh situasi dan pengetahuan yang dimiliki masing-masing audien (Morissan, 2010:14).

Setelah dilakukan pengumpulan data berupa wawancara dengan informan. Hasil pengumpulan data disusun menjadi sebuah transkrip. Kemudian dianalisis berdasarkan kategori posisi penerimaan pesan menurut Stuart Hall: hegemoni dominan, negoisasi, atau oposisi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak terhadap tayangan Mata Najwa episode “PSSI Bisa Apa jilid 2: judul Membongkar Dalang Pengaturan Skor Sepak Bola”.

1. Pemaknaan terhadap tema Mata Najwa “PSSI Bisa Apa”

Program *talk show* Mata Najwa berupaya untuk mengungkap kasus pengaturan skor yang terjadi di sepakbola Indonesia. adanya tema “PSSI Bisa Apa” memberikan pernyataan tersirat bahwa PSSI selama ini tidak memiliki kontribusi terhadap sepakbola Indonesia, sehingga menimbulkan pandangan khalayak yang negatif terhadap federasi sepakbola Indonesia tersebut dengan adanya kasus *match fixing*.

Berikut beberapa pendapat dari para informan mengenai adanya kasus *match fixing* di sepakbola Indonesia.

Menurut informan 1 sudah mengetahui tentang *match fixing* pada saat pertandingan Timnas Indonesia kalah dari Malaysia di final piala AFF tahun 2010. “*Saya sudah tau, berita tentang match fixing di Indonesia mulai diperbincangkan setelah Timnas Indonesia kalah dari Malaysia di Final piala AFF tahun 2010. Diduga ada isu kalau pertandingan itu diatur skornya.*”

Pendapat yang serupa disampaikan oleh informan 2 yang mengatakan sudah mengetahui sejak lama kasus *match fixing* ini, dan *match fixing* bukan masalah baru lagi di liga Indonesia.

Sedangkan informan 3 sebelumnya tidak mengetahui tentang adanya *match fixing* di persepakbolaan Indonesia, namun hanya berprasangka dan merasakan seperti ada yang janggal dalam permainan sepakbola pada saat di lapangan. Informan 4 sama sekali tidak mengetahui adanya kasus *match fixing* sebelum menonton tayangan Mata Najwa.

2. Mata Najwa hadirkan narasumber berkompeten

Program Mata Najwa menghadirkan beberapa narasumber yang terlibat langsung dalam kasus *match fixing* tersebut, mulai dari pengurus PSSI, pengamat sepakbola, aparat kepolisian, serta pelaku atau saksi dari masalah tersebut.

Menurut Wibowo (2007: 83) narasumber yang juga dapat disebut sebagai komunikator harus dapat menyusun dengan baik pesan yang akan

disampaikan, sehingga pesan tersebut bisa dimengerti oleh pihak penerima. Komunikator yang baik juga harus mengetahui mana media yang paling tepat untuk mengirimkan pesan kepada penerima dan pengirim pesan.

Menurut informan 1 narasumber yang dihadirkan lumayan berkompeten, namun menyayangkan seharusnya Mata Najwa juga menghadirkan salah satu pemain yang pernah ikut dalam salah satu pertandingan yang sudah diatur skornya, walaupun disamarkan namanya. Sedangkan informan 2 berpendapat bahwa menurutnya narasumber yang dihadirkan dan 3 dalam Mata Najwa sangat berkompeten dalam memberikan informasi, karena narasumber yang dihadirkan merupakan mantan pelaku *match fixing* yang sudah malang melintang di liga sepakbola Indonesia. informan 4 mengutarakan hal yang berbeda, menurutnya narasumber yang dihadirkan kurang berkompeten, karena dengan adanya narasumber yang disamarkan dalam acara tersebut terlihat mengada-ngada.

3. Mengubah Presepsi Khalayak

Televisi secara langsung ataupun tidak langsung telah membahas pengaruh dalam masyarakat karena memiliki peran dalam membentuk pola pikir dan pendapat umum sehingga bisa menimbulkan presepsi, menurut Rudolph F. Verderber presepsi merupakan proses menafsirkan informasi yang didapatkan secara indrawi (Mulyana, 2010:180).

Informan 1, 3 dan 4 berpendapat merasa kecewa dan marah setelah mengetahui adanya kasus *match fixing* di persepakbolaan Indonesia pada pertandingan Liga 1 dan Pertandingan Timnas Indonesia sendiri. Sedangkan informan 2 mengungkapkan bahwa setelah mengetahui adanya *match fixing*, tidak merubah kecintaannya terhadap olahraga sepakbola. Ia lebih tertarik dan ingin mendalami sepak bola Indonesia, bahkan ingin ikut andil dalam menyelamatkan sepakbola Indonesia dari *match fixing*.

4. Solusi yang Diambil Oleh PSSI Menuut Khalayk

Dalam penelitian ini, informan memberikan pemaknaannya terhadap solusi yang telah di ambil oleh PSSI dengan dijadikannya tersangkanya Joko Driyono dalam kasus *match fixing*. Berbicara mengenai solusi yang diambil oleh PSSI, menurut informan 1 dan 3 patut dihargai, namun seharusnya pihak kepolisian juga menangkap Vigit Waluyo yang kerap disebutkan dalam tayangan Mata Najwa. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, informan 2 mengatakan PSSI belum memberikan solusi apapun tentang *match fixing* di Indonesia. sedangkan informan 4 merasa solusi yang di ambil oleh PSSI masih kurang, menurutnya bukan hanya Joko Driyono saja yang ditangkap namun pihak kepolisian juga melakukan penangkapan pelaku lainnya seperti Vigit Waluyo.

Menurut Ridho (2019:22) perjudian di dunia sepakbola sangat ditentang keras oleh berbagai pihak yang benar-benar menginginkan adanya sebuah pertandingan sepakbola yang sangat “bersih”. Hal tersebut dikarenakan apabila sebuah pertandingan sepakbola profesional sudah dimasuki unsur perjudian, maka pertandingan tersebut tidak lagi “bersih”.

5. Posisi Khalayak

Analisis resepsi ini mencoba memahami bagaimana khalayak memaknai pesan yang disampaikan oleh media sehingga khalayak tersebut menerima dan mengikuti pesan yang didapatkannya. Menurut Stuart Hall, khalayak melakukan decoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi yaitu, *dominant hegemonic*, *negotiated position*, dan *oppositional position* (McQuail, 2011:80).

Pertama posisi *dominant hegemonic*, Stuart Hall dalam (Morissan, 2013: 550) menjelaskan hegemoni dominan sebagai keadaan dimana media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Apa yang disampaikan media secara kebetulan juga disukai khalayak. Dalam penelitian ini ada yang memiliki pemahaman yang sejalan dengan tayangan program *talk show* Mata Najwa serta menyetujui hal-hal yang terdapat pada tayangan tersebut. Terdapat satu informan yang berada dalam posisi ini yaitu informan 3 yang menyatakan sepakat

secara keseluruhan bahwa salah satu alasan menonton tayangan Mata Najwa adalah karena informan termasuk dalam suporter sepakbola PS Sleman.

Kedua *negotiated position*, Menurut Hall dalam (Morissan, 2013: 550) mengemukakan bahwa posisi negoisasi adalah posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan tetapi menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Informan 1 berada pada *negotiated position* secara umum sepakat dengan program Mata Najwa menghadirkan narasumber yang berkompeten, akan tetapi terdapat beberapa pendapat yang informan tidak setuju.

Ketiga *oppositional position*, Menurut Morissan (2013: 551) menjelaskan bahwa cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan *decoding* terhadap pesan media adalah melalui “*oposisi*” yang terjadi ketika khalayak kritis mengganti atau mengubah pesan yang disampaikan media dengan pesan alternatif. Informan 2 dan 4 peneliti menempatkannya pada *oppositional position*, karena kedua informan mampu memberikan makna berbeda atas apa yang telah ditawarkan pada program talk show Mata Najwa. Posisi penafsiran oposisi adalah ketika khalayak membentuk pemahaman yang berlawanan dengan yang disampaikan oleh tim produksi, atau dengan kata lain khalayak menolak secara keseluruhan pesan yang disampaikan dalam program talk show Mata Najwa episode “PSSI Bisa Apa” jilid 2 kemudian memberikan pemaknaan alternatif berdasarkan preferensi pengetahuan khalayak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. *Decoding* terhadap khalayak program Mata Najwa Episode “PSSI Bisa Apa” Jilid 2: judul Membongkar Dalang Pengaturan Skor Sepakbola, dengan latar belakang pendidikan yang berbeda namun sama-sama menjadi suporter sepakbola, meski begitu latar belakang juga menentukan informan berada di posisi

- mana ketika membeikan pemakaian sebuah pesan yang diterima.
2. Peneliti menemukan bahwa satu informan berada pada kategori penafsiran *Dominant Hegemonic* yaitu informan 3, Terdapat satu informan berada pada kategori penafsiran *Negotiated Position* yaitu informan 1, sedangkan pada kategori *Oppositional Position* atau bertolak belakang dengan isi pesan yaitu informan 2 dan informan 4, pada posisi ini adanya bentuk keberatan terhadap isi pesan yang di sampaikan di program *Talk Show* Mata Najwa.

Saran

Setelah dilakukan penelitian mengenai analisis resepsi khalayak terhadap program *Talk Show* Mata Najwa di Trans 7 episode "PSSI Bisa Apa jilid" 2: judul Membongkar Dalang Pengaturan Skor Sepakbola, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademisi atau penelitian selanjutnya, diharapkan mendapat jumlah informan yang lebih banyak dan bervariasi dari jenis kelamin dan latar belakang sehingga hasil penelitian lebih bervariasi dan mendalam.
2. Bagi pengelola industri media televisi diharapkan lebih bijak dan kreatif dengan menambah unsur edukasi dan informasi, karena majunya masyarakat juga tergantung pada kualitas tontonannya.
3. Bagi khalayak diharapkan dapat lebih kritis, aktif, bijak dan melek media dalam memaknai konten dari media terutama pada tayangan televisi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- McQuail, D. (2011). *Teori komunikasi massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moloeng, Lexy, J., (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2010). *Jurnalistik televisi mutakhir*. Jakarta: Kencana.

Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu hingga massa*. Cet II Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Suryawati, I. (2011). *Jurnalistik suatu pengantar teori dan praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Wibowo, Fred. (2007). *Teknik produksi program televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

Jurnal

Prabowo, J. W., & Wahid, U. (2018). Pemaknaan Khalayak Terhadap Program Televisi Bertema Politik. *Pantarei*, 2(3).

Ridho, M., Mahriani, R., & Ermanovida, E. (2019). *Analisis wacana pada tayangan talkshow (Studi Pada Tayangan Mata Najwa Episode "Pssi Bisa Apa?" Trans 7)*. Doctoral dissertation, Sriwijaya University.

Website

<https://tirto.id/survei-cyrus-network-penonton-mata-najwa-lampau-i-c-tvone-eEPz>, diakses pada 11 Januari 2021 pukul 11.00